

2. GAMBARAN UMUM PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai gambaran umum Perkampungan Budaya Betawi (PBB), baik sebagai sarana permukiman maupun sebagai sarana pariwisata. Namun sebelumnya akan diuraikan mengenai sejarah singkat Perkampungan Budaya Betawi dan letak lokasi Perkampungan Budaya Betawi.

2.1. Sejarah Singkat

Perkampungan Budaya Betawi Kelurahan Srengseng Jagakarsa Jakarta Selatan memiliki sejarah yang cukup penting. Hasil penelitian Ridwan Saidi (2002 :7), menyebutkan bahwa kawasan Srengseng Sawah yaitu kelurahan letak Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan berada, merupakan salah satu permukiman yang telah dikenal semenjak jaman Kerajaan Salakanagara, yaitu kerajaan tua yang ada pada abad dua Masehi dan pada saat itu berpusat di kawasan Condet Jakarta. Pada masa itu, penduduknya bermata pencaharian bertani dan menganut pola tinggal yang berpindah-pindah.

Kemudian menurut Indra Sutisna salah seorang putra Betawi Asli yang sekarang menjabat sebagai Sekretaris Pengelola Perkampungan Budaya Betawi mengatakan bahwa kalau dilihat dari sejarahnya, Perkampungan Budaya Betawi ini terbagi menjadi tiga bagian, yang pertama sejarah kampung Kalibata, kedua sejarah Setu Babakan dan ketiga sejarah Perkampungan Budaya Betawi. *Pertama* sejarah kampung. Menurutnya kampung ini dulunya disebut Kampung Kalibata. Konon sejarah dari mulut ke mulut mengatakan, dulu ada seorang ksatria yang sedang melintas di kampung itu, tiba-tiba sakit dan muntah darah yang darahnya itu berbentuk bata. Cerita ini menurutnya masih dalam tahap penelusuran bukti dan konon bukti berupa bata, saat ini masih di simpan oleh Kong Ri'ih yang masih hidup. *Kedua* sejarah nama Setu Babakan. Nama Setu Babakan itu awalnya adalah karena letak situ/danau tersebut dekat dengan kampung Babakan. Pada kurang lebih 70 tahun yang lalu, setu – membentang dari utara ke selatan – ini masih dikelilingi lahan yang ditumbuhi pohon-pohon besar

dan rawa-rawa yang lembab yang sulit dilalui, rumah masih sangat terbatas antara 7 – 8 buah, ketika orang akan menuju situ maka harus melewati kampung yang disebut Babakan. Ketika orang bertanya mau kemana ? Maka jawabnya adalah ke situ dekat Babakan. Semenjak itu nama situ itu terkenal dengan sebutan Situ Babakan. Selanjutnya dia mengatakan bahwa pada masa kolonial Belanda di situ tersebut dibangun tanggul untuk menghubungkan daerah ini dengan kampung seberangnya (sebelah timur), namun lama kelamaan situ sebelah utara dangkal dan berubah menjadi daratan, tinggallah sisa situ Babakan sebelah selatan, yang saat itu seluas \pm 18 Ha. *Ketiga* Sejarah Perkampungan Budaya Betawi. Perkampungan Budaya Betawi baru dimulai beberapa tahun yang lalu, namun sebelumnya atau sejak Pemerintahan Ali Sadikin kawasan ini sebenarnya sudah direncanakan untuk dijadikan sebagai daerah cagar budaya untuk mendampingi Condet. Ketika itu sering diadakan pertunjukan budaya betawi, yang sehari sebelumnya diadakan acara "Ngubek Setu" dan besoknya diadakan acara lomba menangkap ikan dengan memperebutkan hadiah berupa radio atau tv dan kemudian dilanjutkan dengan berbagai pertunjukan hiburan budaya Betawi seperti topeng atau gambang kromong.

Adapun ide penetapan kawasan tersebut sebagai kawasan wisata berawal dari arahan Bappeda Daerah Khusus Ibukota Jakarta pada acara pengarahan para pimpro Dinas Pariwisata DKI Jakarta di Graha Wisata Taman Mini Indonesia Indah pada bulan Pebruari 1996. Pada waktu itu disampaikan mengenai adanya satu lokasi situ yang perlu dijaga sebagai daerah resapan air di wilayah Jakarta Selatan dan diharapkan dapat dikembangkan oleh Suku Dinas Pariwisata Jakarta Selatan sebagai unggulan Objek Wisata. Kemudian Kepala Suku Dinas Pariwisata Jakarta Selatan Drs. Suharyanto bersama dengan H. Yoyo Muchtar sebagai Kepala Seksi Objek Wisata dan Daya Tarik Wisata pada saat itu mengadakan peninjauan ke lokasi dan mendapatkan aspirasi untuk menggelar kegiatan yang bernuansa Betawi, karena melihat lokasi tersebut sangatlah erat dengan nuansa Betawi Tempoe Doeloe. Maka selanjutnya pada tanggal 13 September 1997 diadakan acara 'Sehari di Setu Babakan' yang digelar oleh Walikotamadya Jakarta Selatan dengan pelaksana Suku Dinas Pariwisata Kotamadya Jakarta Selatan yang mengangkat atraksi Budaya Betawi, Lomba Hias Getek (kendaraan

air betawi tempo dulu), Lomba Masak Sayur Asem, Lomba Kano dan Sampan, Lomba Mancing Ikan, Pelepasan Bibit Ikan ke Setu dan Penanaman Pohon Langka, seperti nangka, belimbing, kecap, rambutan, durian dan sebagainya.

Acara itu berlangsung relatif sukses karena setelah itu beberapa penggiat budaya Betawi berusaha untuk melibatkan diri dan ikut mempercantik situ itu. Suku Dinas Pertanian menaman bibit –bibit pohon, sedangkan Dinas Perikanan menebar ratusan benih ikan. Jalan-jalan pun diperbaiki. Bersamaan dengan itu ide untuk menghidupkan kawasan Situ Babakan sebagai konservasi Budaya Betawi terus bergulir hingga tingkat Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Sesuai Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 1999 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 1873 tahun 1987 tentang Penguasaan Perencanaan/Peruntukan Bidang Tanah untuk Pembangunan Kawasan Situ Babakan Wilayah Jakarta Selatan, maka ditetapkan Keputusan Gubernur Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 92 Tahun 1999 tentang Penataan Lingkungan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan. Untuk lebih mengukuhkan keberadaan Perkampungan Budaya Betawi selanjutnya pada tanggal 10 Maret 2005 ditetapkan Peraturan Daerah Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 3 tahun 2005 tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Kotamadya Jakarta Selatan.

2.2. Letak Lokasi Perkampungan Budaya Betawi

Perkampungan Budaya Betawi Situ Babakan terletak di Kampung Kalibata Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Kotamadya Jakarta Selatan. Adapun luasnya saat ini adalah 289 Ha, terdiri dari 244 HA milik masyarakat setempat dan 65 HA milik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta

Secara administratif, Perkampungan Budaya Betawi tidak memiliki batasan yang jelas. Namun berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 3 Tahun 2005 tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Kotamadya Jakarta Selatan, Perkampungan Budaya Betawi memiliki batas – batas fisik sebagai berikut :

Sebelah Utara	:	Jalan Mochamad Kahfi II sampai dengan Jalan Desa Putra (Jalan H. Pangkat).
Sebelah Barat	:	Jalan Mochamad Kahfi II
Sebelah Selatan	:	Batas Wilayah Provinsi DKI Jakarta dengan Kota Depok
Sebelah Timur	:	Jalan Desa Putra (Jalan H. Pangkat), Jalan Pratama, Jalan Wika, Jalan Manggabolong Timur, dan Jalan Lapangan Merah.

Adapun lokasi pengembangan Perkampungan Budaya Betawi berada di RT. 009 RW. 08 Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Kotamadya Jakarta Selatan.

Untuk lebih jelasnya, lokasi Perkampungan Budaya Betawi dapat dilihat pada peta 2.1. terlampir.

2.3. Perkampungan Budaya Betawi sebagai Sarana Permukiman.

2.3.1. Kondisi Fisik Kawasan

2.3.1.1. Geografis, Iklim, Hidrologi dan Geologi.

Dari beberapa sumber data sekunder, kondisi fisik kawasan Perkampungan Budaya Betawi secara geografis, iklim, hidrologi dan geologi dapat diketahui sebagai berikut. Secara Geografis kawasan Perkampungan Budaya Betawi terletak pada $06^{\circ}20'LS$ dan $106^{\circ}50'LS$, lahan dengan topografi datar terletak pada ketinggian tempat 26-60 meter di atas permukaan laut (dpl). Seperti halnya dengan daerah tropis di Indonesia, kawasan Perkampungan Budaya Betawi memiliki suhu tahunan rata-rata 24° - 32° C dengan kelembaban 70 – 80 %. Secara hidrologis, di kawasan ini tidak memiliki sumber air umum namun memiliki beberapa empang, dua situ besar yaitu Situ Babakan dan Situ Manggabolong serta dua anak sungai yang difungsikan sebagai saluran penghubung pembuangan dari rumah penduduk sekitar situ maupun saluran pembuangan yang bersumber di Bojong, Citayam dan Bogor (Bappeda DKI Jakarta 2000, Lemtek UI 2001, dan Putra, 2006).

2.3.1.2. Status Kepemilikan Tanah dan Penggunaan Lahan

Wilayah Kelurahan Srengseng Sawah seluas 674,70 Ha, terbagi atas berbagai macam status kepemilikan tanah antara lain :

Tabel 2.1.
Status Kepemilikan Tanah

No.	Status Tanah	Luas (Ha)
1	Tanah Adat	366,10
2	Tanah Merdeka	302,84
3	Tanah Wakaf	4,76
4	Pemukamanana umum	1,00
	Jumlah	674,70

Sumber : laporan Bulan April 2007 Kelurahan Srengseng Sawah

Berdasarkan RUTR dan RBWK Tahun 2005, Kelurahan Srengseng Sawah diperuntukkan sebagai Daerah Resapan Air, pemanfaatan tanah di Kelurahan Srengseng Sawah ditetapkan peruntukannya oleh Dinas Tata Kota Provinsi DKI Jakarta sebagai berikut:

Tabel 2.2
Luas Tanah dan Peruntukannya

No.	Peruntukan Tanah	Luas (Ha)
1	Perumahan	366,10
2	Industri	-
3	Fasilitas Umum	17,00
4	Pemukaman	4,76
5	Jalan Raya/Lingkungan	28,00
6	Pertanian	61,00
7	Setu/Irigasi	196,21
8	Lain-lain	1,63
	Jumlah	674,70

Sumber : laporan Bulan April 2007 Kelurahan Srengseng Sawah

2.3.1.3.Fasilitas/Sarana Kampung

Perkampungan Budaya Betawi adalah bagian dari wilayah Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Kotamadya Jakarta Selatan. Untuk itu semua kebutuhan fasilitas Perkampungan Budaya Betawi telah disediakan dari fasilitas kelurahan. Walaupun fasilitas tersebut belum dikatakan lengkap, namun cukup memenuhi syarat sebagai fasilitas penunjang sebuah permukiman, mengingat masih ada beberapa fasilitas yang belum terpenuhi seperti pasar.

Fasilitas – fasilitas yang ada di kelurahan dapat diklasifikasi menjadi fasilitas agama, fasilitas komunikasi, fasilitas pendidikan, olahraga, perekonomian, kesehatan, transportasi dan jalan, sarana kesenian, sarana umum, irigasi, kesenian dan sarana keamanan, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut ini.

Tabel : 2.3.
Jumlah dan jenis fasilitas/sarana di kelurahan Srengseng Sawah
Kecamatan Jagakarsa Kotamadya Jakarta Selatan
Bulan April 2007

AGAMA		KOMUNIKASI		PENDIDIKAN	
Jenis Fasilitas	Jml	Jenis Fasilitas	jml	Jenis Fasilitas	Jml
- Mesjid	24	- Kantor Pos	1	- TK	12
- Mushola	42	- Studi Amatir	2	- SD	19
- Gereja	3			- SLTP	10
- Vihara	-			- SLTA	15
- Pura	1			Perguruan Tinggi	2
				- Madrasah Ibt.	1
				- Madrasah Ts.	3
				- Madrasah Al	1
OLAH RAGA		PEREKONOMIAN		KESEHATAN	
Jenis Fasilitas	Jml	Jenis Fasilitas	Jml	Jenis Fasilitas	Jml
- Lap. Spk Bola	2	- Pasar	-	- Puskesmas	1
- Lap. Basket	4	- Toko	28	- Posyandu	31
- Lap. Volly	26	- Matrial	11	- Pos Kes RW	-
- Lap. Bulu Tgks	7	- Warung	273	- Rumah Bersaln	2
- Lap. Tenis	1	- Rumah Makan	17	- Poliklinik	3
- Lap. Tenis Meja	5	- Industri RT	8	- Bidan	3
- Sanggar Pencak S	3	- Koperasi	22	- Dokter	9
- Sanggar Karate	1	- Kelompok Tani	3	- Apotik	2
				- Kader Keshtn	169
				- PLKB	4
				- PPKB RW	19
				- Sub PPKB RT	156
TRANSPORTASI & JALAN		SARANA KESENIAN		SARANA UMUM	
Jenis Fasilitas	Jml	Jenis fasilitas	Jml	Jenis fasilitas	Jml
- Bus	36 Bh	- Gbg Kromong	2	- MCK	-
- MB/Colt/Mikrlt	104 Bh	- Qasidah	10	- Jamban keluarga	8.678
- Jl. Protokol	4,20 Km	- Dangdut	2	- Sumur pompa	8.807
- Jl. Ekonomi	8,10 Km			- Dalam tanah	
- Jl. MHT	3,30 Km				
- Jl. Orang/Stpk	16,75 Km				
- Jl. Komplek	2,60 Km				
SARANA IRIGASI		SARANA KEBERSIHAN		SARANA KEAMANAN	
Jenis fasilitas	Jml	Jenis sarana	Jml	Jenis fasilitas	Jml
- Sal teknis primer	-	- Petugas	3 org	- Petugas	82 org
- Sal Teknis Sekdr	2	- Truk Sampah	2 bh	- Pos Kamling	36 bh
- Sal Tertier	4	- Gerobak samp	14 bh		
- Sal tdk teknis	9	- LPS Dinas	3 bh		
- Sal teknis primer	-	- LPS Swadaya	6 org		

Sumber : Laporan Kelurahan Srengseng Bulan April 2007

2.3.2. Kondisi Non Fisik (Demografi, Sosial, Ekonomi dan Budaya)

Karena Perkampungan Budaya Betawi berada di dalam Kelurahan Srengseng Sawah, maka gambaran umum mengenai data demografi akan disajikan secara keseluruhan di lingkungan Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Kotamadya Jakarta Selatan.

Kelurahan Srengseng Sawah merupakan salah satu dari enam kelurahan di Wilayah Kecamatan Jagakarsa Kotamadya Jakarta Selatan yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1251 tahun 1986 dengan luas wilayah 674,70 Ha, dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Lenteng Agung dan Kelurahan Jagakarsa
- Sebelah Barat : Kelurahan Ciganjur dan Kelurahan Cipedak
- Sebelah Selatan : Kotamadya Depok
- Sebelah Timur : Kali Ciliwung

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 36 Tahun 2001 tentang Peraturan RT/RW di Provinsi DKI Jakarta, Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Kotamadya Jakarta Selatan terdiri dari 19 RW dan 156 RT. Sedangkan yang menjadi wilayah Perkampungan Budaya Betawi adalah tidak ada batasan administratif yang jelas, namun secara garis besarnya wilayah Perkampungan Budaya Betawi terdiri dari 4 Rukun Warga (RW) yakni RW. 06, RW. 07, RW. 08 dan RW. 09. Dan letak sentral dari kegiatan Perkampungan Budaya Betawi adalah di RT. 009 RW. 08.

Data jumlah Rukun Tetangga dan Rukun Warga Kelurahan Srengseng Sawah dapat dilihat pada tabel 2.4.

Perkembangan penduduk di Kelurahan Srengseng Sawah cukup pesat. Hal ini selain suasana yang cukup menyenangkan, juga karena kelestarian alam masih terjaga dengan baik, juga disebabkan oleh tersedianya fasilitas sarana umum yang memadai, baik fasilitas kesehatan, pendidikan, peribadatan dan lain-lain. Pada umumnya penduduk Srengseng Sawah adalah masyarakat Betawi, sehingga adat istiadat yang berlaku adalah Budaya Betawi. (Laporan Bulan April 2007 Kelurahan Srengseng Sawah).

Tabel : 2.4.
 Jumlah RT/RW di Kelurahan Srengseng Sawah
 Kecamatan Jagakarsa Kotamadya Jakarta Selatan
 Bulan April Tahun 2007

No	RUKUN WARGA (RW)	RUKUN TETANGGA (RT)
1.	01	9
2.	02	13
3.	03	15
4.	04	7
5.	05	13
6.	06	11
7.	07	12
8.	08	13
9.	09	14
10.	010	4
11.	011	4
12.	012	5
13.	013	7
14.	014	3
15.	015	7
16.	016	9
17.	017	3
18.	018	3
19.	019	4
	JUMLAH	156

Sumber : Laporan Bulanan April 2007. Kelurahan Srengseng Sawah

Menurut data dari Kelurahan Srengseng Sawah, jumlah penduduk Kelurahan Srengseng Sawah pada bulan April tahun 2007 adalah 50.294 orang dengan komposisi sebagai berikut:

Jumlah Penduduk laki-laki	:	26.172	Jiwa
Jumlah Penduduk Perempuan	:	24.122	Jiwa
Jumlah KK Laki-laki	:	9.760	KK
Jumlah KK Perempuan	:	1.390	KK
Jumlah KK Asing	:	-	KK
Kepadatan penduduk	:	7.454	Jiwa/Km ²

Gambaran komposisi penduduk menurut umur dapat dilihat dari tabel 2.5. Dari tabel 2.5 di atas dapat dilihat bahwa komposisi penduduk berumur penduduk produktif (20 - 54 tahun) adalah 25.471 jiwa (51%).

Tabel : 2.5.
 Komposisi Penduduk Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa
 Kotamadya Jakarta Selatan Bulan April 2007
 Menurut Umur

NO.	UMUR (TAHUN)	WNI			WNA			JML
		LK	PR	JML	LK	PR	JML	
1	0 – 4	2.327	2.274	4.601	-	-	-	4.601
2	5 – 9	1.832	1.695	3.527	-	-	-	3.527
3	10 – 14	1.848	1.747	3.595	-	-	-	3.595
4	15 – 19	2.997	2.582	5.579	-	-	-	5.579
5	20 – 24	2.388	2.028	4.416	-	-	-	4.416
6	25 – 29	2.466	2.367	4.833	-	-	-	4.833
7	30 – 34	2.256	1.866	4.122	-	-	-	4.122
8	35 – 39	2.228	1.791	4.019	-	-	-	4.019
9	40 – 44	1.564	1.471	3.035	-	-	-	3.035
10	45 – 49	1.392	1.208	2.600	-	-	-	2.600
11	50 – 54	1.227	1.219	2.446	-	-	-	2.446
12	55 – 59	1.065	976	2.041	-	-	-	2.041
13	60 – 64	824	855	1.679	-	-	-	1.679
14	65 – 69	773	951	1.724	-	-	-	1.724
15	70 – 74	508	499	1.007	-	-	-	1.007
16	74 Keatas	477	593	1.070	-	-	-	1.070
JUMLAH		26.172	24.122	50.294				50.294

Sumber : Laporan kelurahan Srengseng Sawah Bulan April 2007

Gambaran komposisi penduduk menurut jenis kelamin berdasarkan Rukun Warga dapat dilihat pada tabel 2.6.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa penduduk di Perkampungan Budaya Betawi adalah 52% penduduk Srengseng Sawah adalah laki-laki, dan 48 persen adalah penduduk dengan jenis kelamin perempuan.

Tabel : 2.6.
 Komposisi Penduduk Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa
 Jakarta Selatan Bulan April 2007
 Menurut Rukun Warga

NO.	RUKUN WARGA	WNI			WNA			JML
		LK	PR	JML	LK	PR	JML	
1	01	1.649	1.654	3.303	-	-	-	3.303
2	02	2.089	2.236	4.125	-	-	-	4.125
3	03	2.013	1.796	3.809	-	-	-	3.809
4	04	793	663	1.456	-	-	-	1.456
5	05	2.034	1.741	3.775	-	-	-	3.775
6	06	2.162	1.965	4.127	-	-	-	4.127
7	07	2.539	2.424	4.963	-	-	-	4.963
8	08	2.658	2.569	5.227	-	-	-	5.227
9	09	3.239	2.893	6.131	-	-	-	6.131
10	010	469	439	908	-	-	-	908
11	011	550	553	1.103	-	-	-	1.103
12	012	571	595	1.166	-	-	-	1.166
13	013	882	717	1.599	-	-	-	1.599
14	014	791	742	1.533	-	-	-	1.533
15	015	887	931	1.818	-	-	-	1.818
16	016	1.369	1.268	2.637	-	-	-	2.637
17	017	484	432	916	-	-	-	916
18	018	490	438	928	-	-	-	928
19	019	504	266	770	-	-	-	770
JUMLAH		26.172	24.122	50.294		-		50.294
PROSENTASE		52%	48%	100%				

Sumber : Laporan Kelurahan Srengseng Sawah Bulan April 2007

Selanjutnya komposisi penduduk menurut agama dapat dilihat dari tabel 2.7 di bawah ini. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk kelurahan Srengseng Sawah adalah beragama Islam (90%). Namun demikian kerukunan antar umat beragama sudah berjalan dengan baik, sehingga kehidupan masyarakat antar pemeluk agama satu dengan yang lain saling menghormati.

Tabel : 2.7.
Komposisi Penduduk Kelurahan Srengseng Sawah
Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan Bulan April 2007
Menurut Agama

NO.	RUKUN WARGA	ISLAM	PROTES TAN	KATHO LIK	HINDU	BUDHA	JML
1	01	3.161	69	68	5	-	3.303
2	02	3.961	72	79	8	5	4.125
3	03	3.349	312	122	17	10	3.810
4	04	1.382	6	54	-	16	1.458
5	05	3.321	80	336	29	9	3.775
6	06	3.596	166	297	56	12	4.127
7	07	4.584	209	134	28	8	4.963
8	08	4.940	86	177	14	9	5.227
9	09	5.811	119	165	20	16	6.131
10	010	721	60	110	15	-	906
11	011	897	34	153	20	-	1.104
12	012	969	44	153	-	-	1.166
13	013	1.359	51	156	18	16	1.590
14	014	1.108	337	59	30	-	1.534
15	015	1.664	43	115	2	-	1.824
16	016	2.204	61	237	69	65	2.636
17	017	851	15	35	8	6	915
18	018	714	36	23	24	130	927
19	019	675	14	17	33	34	773
JUMLAH		45.257	1.814	2.490	397	336	50.294

Sumber : Laporan Kelurahan Srengseng Sawah Bulan April 2007

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian (pekerjaan) dapat di lihat pada tabel 2.8 di bawah ini..

Tabel : 2.8.

Komposisi Penduduk Kelurahan Srengseng Sawah
Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan Bulan April 2007
Menurut Pekerjaan (Mata Pencaharian)

No.	Jenis Pekerjaan	Jml	Prosentase	Ket
1.	Karyawan			
	- PNS	1.528	3	Jiwa
	- TNI	2.737	5	
	- Swasta	7.689	15	
2.	Pensiunan	802	2	Jiwa
3.	Pedagang	3.206	6	Jiwa
4.	T a n i	1.985	4	Jiwa
5.	Pertukangan	432	1	Jiwa
6.	Nelayan	-	-	Jiwa
7.	Pemulung	162	3	Jiwa
8.	Buruh	1.514	1	Jiwa
9.	Jasa	405	1	Jiwa
10.	Pengangguran	196	0.4	Jiwa
11.	Ibu Rumah Tangga	13.010	26	Jiwa
12.	Usia Sekolah/Pelajar	13.397	27	Jiwa
13.	Balita	3.231	6	Jiwa
JUMLAH		50.294	100	Jiwa

Sumber : Profil Kelurahan Srengseng Sawah Tahun 2006

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa komposisi penduduk Kelurahan Srengseng Sawah sebagai berikut : Usia Sekolah/Pelajar 27%, Ibu Rumah Tangga (26%), Karyawan (23%), dan sisanya adalah pensiunan, pedagang, buruh, tani, dan lain-lainnya

2.4. Perkampungan Budaya Betawi sebagai Sarana pariwisata

2.4.1. Jumlah wisatawan

Menurut data dari Pengelola Perkampungan Budaya Betawi tahun 2007, jumlah pengunjung Perkampungan Budaya Betawi dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2006 adalah 346.195 orang. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.9. di bawah ini.

Tabel 2.9.
Jumlah Wisatawan Perkampungan Budaya Betawi
Tahun 2001 – 2006

Tahun	Lokal	Asing	Jumlah
2001	10,230	-	10,230
2002	49,305	73	49,378
2003	46,531	12	46,543
2004	51,416	-	51,416
2005	89,716	199	89,915
2006	98,482	231	98,713
Jumlah	345.680	515	346.195

Sumber : Pengelola PBB Tahun 2007

Meski terlihat adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, namun berdasarkan hasil penelitian Setyaningrum (2005) dan Wardiningsih (2006) serta observasi awal menunjukkan bahwa mayoritas wisatawan yang berkunjung ke Perkampungan Budaya Betawi adalah masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar objek wisata.

2.4.2. Fasilitas

Untuk menunjang fungsi Perkampungan Budaya Betawi sebagai sarana pariwisata dibutuhkan fasilitas, objek dan atraksi wisata yang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan. Berdasarkan Perda Nomor 3 Tahun 2005, luas Perkampungan Budaya Betawi adalah 289 Ha, namun fasilitas, objek dan atraksi

wisata yang ada saat ini masih tersentral di kompleks Pengelola Perkampungan Budaya Betawi yang terletak di Rt. 009/08 dengan luas areal hanya 4.000 M², sementara di lokasi lain belum dilakukan pengembangan, kecuali sarana ibadah berupa masjid yaitu masjid At Taubah di RW. 08 dan Masjid Baitul Makmur yang berada di RW. 07.

Berdasarkan informasi dari Pengelola, pembangunan Perkampungan Budaya Betawi sampai saat ini baru mencapai 0,8%, yang terdiri dari:

1) Pintu Gerbang.

Dari 4 pintu gerbang yang direncanakan untuk dibangun di kawasan Perkampungan Budaya Betawi, saat ini baru terdapat 1 pintu gerbang yang dinamakan Pintu Gerbang Bang Pitung Satu. Pintu Gerbang ini dibuat dengan arsitektur Betawi. Letaknya berada di Jalan Setu Babakan Rt. 009 RW. 08. Pintu ini merupakan akses utama menuju ke kompleks pengelola Perkampungan Budaya Betawi dan berbatasan dengan Jl. Moh. Kahfi II. Pintu Gerbang ini dilengkapi dengan ruang jaga keamanan, listrik, meja dan kursi.

2) Panggung Teater Terbuka dan Plaza

Fasilitas seluas ± 355 M² ini terletak di tengah kompleks Pengelola Perkampungan Budaya Betawi. Ditempat inilah atraksi atau pertunjukan-pertunjukan Budaya Betawi ditampilkan. Sarana ini dilengkapi dengan fasilitas : Gudang/ruang properti seni dua buah, ruang rias dua buah serta WC dua ruang. Sedangkan di depannya disediakan kursi-kursi tetap yang digunakan wisatawan untuk duduk-duduk santai sambil menyaksikan pertunjukan atraksi Budaya Betawi. Selain itu pelataran di depan panggung juga digunakan sebagai tempat untuk berlatih menari bagi anggota sanggar pada setiap hari Sabtu dan Minggu pagi.

3) Wisma Betawi

Wisma Betawi dengan luas ± 150 M² ini adalah salah satu sarana penginapan yang ada di PBB yang dapat disewakan. Wisma Betawi ini dilengkapi dengan fasilitas : 1 ruang tidur wanita kapasitas 6 orang, 1 ruang tidur pria

kapasitas 6 orang, 4 ruang mandi/shower, 4 ruang WC, 1 ruang tidur utama kapasitas 8 orang, 1 pantry dan ruang masak, dan 1 ruang bersama/serambi.

4) Rumah Adat.

Bangunan rumah seluas 165 M² ini dilengkapi dengan fasilitas : 1 ruang tidur, 1 gudang, 1 dapur, 1 ruang makan, 1 kamar mandi, 1 serambi, 1 bale-bale, dan 1 ruang tidur tamu lengkap. Rumah Adat ini merupakan milik salah seorang tokoh setempat yaitu Bapak Samin Jebul. Di bagian muka rumah Adat, wisatawan dapat menggunakannya dengan menyewa melalui pengelola Perkampungan Budaya Betawi.

5) Mushola.

Bagi wisatawan yang ingin sholat disediakan sarana ibadah berupa Mushola yang terletak di belakang kantor pengelola. Mushola ini dapat menampung jama'ah kurang lebih 50 orang, dan dilengkapi dengan fasilitas kamar mandi, dan tempat berwudhu untuk laki-laki dan perempuan serta peralatan sholat dan mukenah.

6) Sarana parkir.

Ada 1 lapangan parkir yang disediakan pengelola Perkampungan Budaya Betawi. Lapangan parkir tersebut terletak di belakang panggung terbuka. Lapangan parkir seluas ± 100 M² ini hanya dapat menampung kurang lebih 50 sepeda motor. Bagi wisatawan yang membawa kendaraan mobil, dapat memarkir kendaraannya di lapangan parkir yang disediakan oleh seorang warga. Letaknya berada di sisi barat Situ Babakan dekat loket taman bermain. Luas lapangan parkir ini kurang lebih 500 M² dan dapat menampung kurang lebih 29 mobil sedang.

7) Kantor Pengelola.

Gedung ini digunakan sebagai kantor Pengelola Perkampungan Budaya Betawi. Bangunan seluas 164 M² ini dilengkapi dengan fasilitas : 4 buah kamar kecil, 1 buah ruang rapat, 1 serambi dan 2 buah ruang kantor. Di kantor Pengelola ini juga terdapat souvenir-souvenir yang dijual kepada wisatawan seperti

gantungan kunci ondel-ondel, kaos, topi, dan cinderamata lainnya yang bertuliskan Perkampungan Budaya Betawi.

8) Galeri

Galeri dengan luas ± 165 M² ini digunakan sebagai tempat untuk pameran, pertemuan dan acara-acara resmi lainnya. Selain itu galeri juga dapat disewakan untuk acara-acara seperti arisan keluarga.

Semua fasilitas tersebut dapat dilihat pada peta 2.2. terlampir.

9) Masjid At Taubah

Masjid ini dibangun di atas tanah seluas 300 M². Masjid dengan nuansa arsitektur Betawi ini dibangun untuk memenuhi kebutuhan sarana ibadah bagi masyarakat di RW. 08 dan sekitarnya. Letaknya berada disisi barat kurang lebih 300 M dari Kompleks Pengelola Perkampungan Budaya Betawi. Selain untuk kegiatan ibadah sholat, masjid ini juga digunakan sebagai tempat mengikuti kegiatan pengajian, khususnya untuk anak-anak sekitarnya. (Gambar masjid At Taubah dapat dilihat pada gambar 2.1. berikut ini).

Gambar 2.1.
Masjid At Taubah
di Perkampungan Budaya Betawi



Sumber : Hasil Observasi, 2007

10) Masjid Baitul Makmur

Masjid ini berada di luar Komplek Pengelola Perkampungan Budaya Betawi, tepatnya berada di Rw. 07. Masjid ini merupakan masjid terluas di Jakarta yang memiliki nuansa arsitektur Betawi. Adapun luas masjid ini adalah 1900 M². (Gambar Masjid Baitul Makmur dapat dilihat pada gambar 2.2. berikut ini).

Gambr 2.2.
Masjid Baitul Makmur
di Perkampungan Budaya Betawi



Sumber : Hasil Observasi, 2007

2.4.3. Obyek dan Atraksi Wisata

Perkampungan Budaya Betawi memiliki tiga objek wisata, yaitu Wisata Budaya, Wisata Air dan Wisata Agro. Wisata Budaya adalah kegiatan sebagai upaya menumbuhkan kembali nilai-nilai tradisional yang dikemas sehingga layak tampil, layak tonton dan layak jual. (Imron, Muchtar, dan Hernawati , 2002). Adapun objek wisata budaya di Perkampungan Budaya Betawi dapat berupa prosesi budaya (akekah, sunatan, hatam qur'an, nikah, tujuh bulanan), aneka kesenian Betawi, contoh rumah-rumah berarsitektur tradisional Betawi yang sudah dimodifikasi, dan aneka buah, makanan, kue dan minuman khas Betawi yang dijual oleh pedagang di sepanjang pinggir situ.

Atraksi wisata yang disajikan di Perkampungan Budaya Betawi umumnya disajikan pada hari Minggu kecuali hari-hari Raya/Besar Islam. Penampilan yang dipertunjukkan antara lain Seni Musik seperti keroncong, marawis, rebana, tanjidor, samrah, dan sebagainya, Seni teater seperti lenong dan topeng yang diselengi persembahan aneka tarian Betawi.

Pertunjukan yang ditampilkan dipersembahkan dari remaja dan masyarakat di sekitar Perkampungan Budaya Betawi yang merupakan anggota sanggar budaya Betawi yang telah mendapatkan pembinaan dan pelatihan dari Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, kecuali hari-hari tertentu biasanya mendatangkan bintang tamu dari luar Perkampungan Budaya Betawi.

Wisata Air adalah upaya meningkatkan daya tarik wisata dari aspek olah raga air yang mampu menarik wisatawan. Dua buah situ alam yang dimiliki Perkampungan Budaya Betawi yaitu Situ Babakan dan Situ Manggabolong menjadi senjata pelengkap sebagai objek wisata air yang paling menarik. Saat ini objek wisata air yang dapat dinikmati adalah : sepeda air sebagai arena bermain anak-anak, remaja, orang tua sampai manula, memancing, menjala ikan, olah raga dayung atau kano. (Imron, Muchtar, dan Hernawati , 2002).

Wisata Agro, adalah suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha-usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata dengan tujuan rekreasi, keperluan pengetahuan, memperkaya pengalaman dan memberikan peluang usaha di bidang pertanian. Daya tarik dan keunikan wisata agro di Perkampungan Budaya Betawi adalah bahwa lokasi pertanian/perkebunan tidak berada pada areal khusus melainkan ia berada pada halaman-halaman rumah penduduk. Sehingga waktu musim buah datang, ranumnya buah di halaman rumah menggiurkan para wisatawan untuk singgah di rumah-rumah penduduk.

2.5. Situ Babakan dan Situ Manggabolong

Situ Babakan merupakan *core destination* Perkampungan Budaya Betawi. Letaknya berada di pusat pengembangan Perkampungan Budaya Betawi. Situ Babakan memiliki kondisi yang cukup baik jika dibandingkan dengan kondisi situ Manggabolong.

Situ Babakan adalah situ yang terbentuk secara alami. Luas Situ Babakan saat ini adalah ± 20 HA. Sumber air Situ Babakan berasal dari mata air. Situ Babakan memiliki saluran inlet yang berasal dari beberapa saluran air antara lain yakni situ ISTN, Kali Tengah, buangan air dari Perumnas Depok dan Kali Baru, sedangkan saluran outletnya adalah Kali Cabang Tengah. Kondisi air Situ Babakan kontinyu, pada musim hujan air naik dan pada musim kemarau air stabil.

Secara umum kondisi situ masih cukup alami, tidak terdapat proses pendangkalan, kondisi perairan masih cukup bersih dan jernih. Fungsi Situ Babakan selain sebagai objek wisata, juga sebagai badan penampung air, resapan air, irigasi, serta sumber pendapatan bagi beberapa warga yang bekerja sebagai pencari ikan. (Kondisi Situ Babakan dapat dilihat pada gambar 2.3.)

Situ Manggabolong berada di jalan Langgar sebelah selatan Situ Babakan. Situ ini memiliki luas 16 HA. Airnya berasal dari sumber air alami, air sungai dan air hujan. Terdapat pintu air pada inlet dan outletnya. Kondisi air kontinyu dimana pada musim hujan air naik dan pada musim kemarau air turun. Kondisi Situ Manggabolong berbeda dengan Situ Babakan. Situ ini kondisinya sangat mengkhawatirkan. Setelah dilakukan pembangunan turap dan pintu air di inlet dan outletnya pada pertengahan tahun 1992, perawatan dan operasionalisasinya tidak dilakukan secara kontinyu. Hal ini menyebabkan situ saat ini terbengkalai. Bahkan disepanjang sisi situ terjadi pendangkalan dan kemudian diserobot oleh warga yang kemudian dibangun menjadi tempat permukiman. Ditengah situ yang dangkal tersebut ditanami pohon pisang dan sebagainya. (Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.4.)

Gambar 2.3.
Kondisi Situ Babakan



Sumber: Hasil Observasi, 2007.

Gambar 2.4.
Kondisi Situ Manggabolong



Sumber: Hasil Observasi, 2007.



3. TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Kerangka Teori

3.1.1. Pengertian Aset

Menurut Siregar (2004:178), secara umum aset mengandung arti barang (*thing*) atau sesuatu barang (*anything*) yang mempunyai nilai ekonomi (*economic value*), nilai komersial (*commercial value*), atau nilai tukar (*exchange value*) yang dimiliki oleh badan usaha, instansi atau individu (perorangan). Definisi ini dirumuskannya dari beberapa kamus seperti di bawah ini.

<i>Asset</i>	=	<i>Thing which belong to company or person, and which has a value.</i>
	=	<i>Anything having commercial or exchange value that is owned by a business, institution, or individual. (Dictionary of Finance and Investment Terms by John Downes and Jordan Elliot Goodman)</i>
	=	<i>Something of value (Dictionary of Real Estate Terms)</i>
		Contoh : tanah, rumah, mobil, furniture, deposito bank, saham-saham.
<i>Asset Value</i>	=	<i>Value of a Company calculated by adding together all its asset. (English Law Dictionary, Peter Collin Publishing.</i>

Selanjutnya Barata (2007 :4) menyatakan bahwa aset adalah segala sesuatu yang merefleksikan nilai. Menurutnya segala sesuatu yang memberikan manfaat dan menumbuhkan nilai (*value*) tertentu, seperti nilai kehidupan, nilai kekayaan, nilai organisasi/usaha, nilai lingkungan, nilai kerja, nilai budaya, nilai seni, nilai kebangsaan, nilai ketahanan, nilai keamanan dan nilai-nilai yang membawa semua orang yang berkepentingan (*stakeholders*) menjadi lebih makmur dan sejahtera dapat dikatakan sebagai aset.

Dalam konteks pemerintahan baik daerah maupun negara, tidak dikenal dengan sebutan aset negara atau aset daerah melainkan barang milik/kekayaan negara dan barang pemerintah daerah. Barang daerah, (Pemerintah DKI Jakarta. 2004 :7), yaitu kekayaan daerah yang berwujud, yang dimiliki maupun yang dikuasai, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, beserta bagian-bagiannya ataupun yang merupakan satuan tertentu yang berasal dari pembelian

dengan dana yang bersumber seluruhnya atau sebagian dari APBD dan atau perolehan lainnya yang sah kecuali uang dan surat-surat berharga lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa aset daerah atau barang daerah adalah segala sesuatu yang dimiliki dan atau dikuasai daerah baik yang berwujud maupun tidak berwujud, bergerak dan tidak bergerak yang memiliki nilai/bernilai baik nilai ekonomi, nilai komersil maupun nilai tukar.

3.1.2. Bentuk-bentuk Aset

Aset memiliki aspek dan bentuk yang berbeda. Menurut Siregar (2004:58), berdasarkan perspektif pembangunan berkelanjutan, aset itu terdiri dari 3 aspek yaitu : Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia dan Infrastruktur. Sumber Daya Alam adalah semua kekayaan alam yang dapat digunakan dan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sumber Daya Manusia adalah semua potensi yang terdapat pada manusia seperti akal pikiran, keterampilan dan sebagainya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri maupun orang lain atau masyarakat pada umumnya. Dan Infrastruktur adalah sesuatu buatan manusia yang dapat digunakan sebagai sarana untuk kehidupan manusia dan sebagai sarana untuk dapat memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia dengan semaksimalnya, baik untuk saat ini maupun untuk keberlanjutannya di masa yang akan datang.

Dengan demikian menurut bentuknya, aset daerah terdiri dari barang tidak bergerak seperti tanah atau bangunan dan barang bergerak, berwujud (*tangible*) maupun tidak berwujud (*intangible*). (Siregar, 2004 :178).

Sedangkan menurut John Freadman, (2004), ada tujuh macam aset terukur sebuah kota yaitu: manusia, sosial, budaya, intelektual, kondisi alamnya, lingkungan, dan aset fisik perkotaan (jalan, transportasi, komunikasi, sumber energi dan lain-lain).

3.1.3. Perkampungan Budaya Betawi sebagai Aset

Berdasarkan pengertian aset, aspek dan bentuk-bentuk aset yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dikatakan bahwa Perkampungan Budaya Betawi merupakan aset Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, karena:

- 1) Lokasi dan penguasaannya berada di Provinsi DKI Jakarta;
- 2) Berdasarkan bentuknya, di Perkampungan Budaya Betawi terdapat aset *tangible*, baik yang bergerak (manusia) dan yang tidak bergerak (bangunan, situ, hutan kota, jalan, perumahan, pohon, yang merupakan satu kesatuan lingkungan), berwujud (gedung, penggung, situ, manusia) dan tidak berwujud (sdm dan budaya Betawi).
- 3) Berdasarkan fungsinya Perkampungan Budaya Betawi merupakan sarana pariwisata yang menyediakan objek wisata budaya, wisata air dan wisata agro dan cukup diminati oleh warga Jakarta. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kunjungan yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Semua aset yang terdapat di dalam Perkampungan Budaya Betawi merupakan satu kesatuan aset yang dapat memiliki nilai yang sangat besar baik nilai ekonomi, nilai sejarah, nilai budaya, nilai sosial, nilai ekologi, nilai estetika, dan nilai edukatif.

3.1.4. Makna Pengembangan Pariwisata

Usaha pengembangan sektor pariwisata dapat memberikan banyak manfaat dan keuntungan bagi pemerintah dan masyarakat. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan mendayagunakan potensi-potensi yang dimiliki oleh suatu objek wisata.

Berbagai definisi atau pengertian diberikan para pakar tentang pengembangan, antara lain sebagai berikut:

Pearce dalam Fuad (2002) memberikan pengertian, bahwa pengembangan adalah:

”Development has usually been treated as a process, a particular kind of social change. Nevertheless, development is also a state or condition. Whenever a society is called developed or under developed we refer to its present condition. Similarly, when development is declared to be a major goal of Third world Nation. The illusion is to terminal condition, not to a

process. Thus the single term 'development' refers both to the destination of journey it self"

Sementara itu menurut Friedman dalam Fuad (2002), pengertian pengembangan adalah:

"Suggests an evolutionary process, it has positive connotationsAnd of course, development is always of something particular, a human being, a society, a nation, an economy, a skill.... It is associated with words such as under or over or balanced: too little, too much, or just right ... which suggest that the development has a structure, and that the speaker has some idea about how this structure ought to be developed. We also tend to think of development as a process of change or as a complex of such processes which is in some degree lawful or least sufficiently regular so that can make intelligent statements about it."

Menurut Jayadinata (1995 dalam Wardiningsih, 2006), pengembangan adalah memajukan atau memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang sudah ada dan selanjutnya pengembangan serta pembangunan dapat berupa pembangunan fisik atau pengembangan fisik, dan merupakan pembangunan sosial ekonomi atau pengembangan sosial ekonomi.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa secara garis besar pengertian dari pengembangan adalah merupakan suatu proses perubahan suatu struktur menuju ke arah yang lebih baik dan merupakan langkah-langkah menuju ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

3.1.5. Definisi Pariwisata

Menurut Yoeti (1996:112), pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta, terdiri dari kata pari dan wisata. Pari berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap (ingat kata paripurna). Sedangkan wisata mengandung arti perjalanan, bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata "travel" dalam bahasa Inggris. Dengan demikian pengertian pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari satu tempat ke tempat lain

Namun pada dasarnya konsep pariwisata merupakan konsep yang dinamis, sehingga banyak sekali variasi pemahaman tentang konsep pariwisata. Menurut Spillane (1989:20):

”pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan untuk mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olah raga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah, dan lain-lain”

H. Kodhyat dalam Spillane (1989 :21) mendefinisikan pariwisata dalam dua arti, yakni arti sempit dan luas. Dalam arti sempit pariwisata adalah perjalanan meninggalkan rumah dalam waktu yang relatif singkat. Sementara dalam arti luas, pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Menurut Suwantoro (1997:3).

“berpariwisata pada khakekatnya adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya karena dorongan berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun ingin belajar. Sedangkan kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata “

Selanjutnya menurut Cooper *dkfe* (1996 dalam Ramly 2007),

‘tourism as the temporary movement to destinations outside the normal home and workplace, the activities undertaken during the stay and facilities created to cater for the needs of tourists.

Dari beberapa batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang sifatnya sementara, dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai modal, ke luar dari tempat tinggalnya tidak untuk mencari nafkah, melainkan untuk memenuhi kebutuhan jasmani atau rohani mereka dengan cara menikmati objek wisata atau atraksi wisata di daerah tujuan tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diidentifikasi bahwa karakteristik umum pariwisata, yakni:

- 1) Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat tinggalnya.

- 2) Melibatkan beberapa komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, toko cinderamata, dan lain-lain.
- 3) Dilakukan dengan mengunjungi objek wisata dan atraksi wisata, daerah atau bahkan negara secara berkesinambungan.
- 4) Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
- 5) Tidak untuk mencari nafkah di tempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi, karena uang yang dibelanjakan dibawa dari tempat asal.

Berdasarkan pengertian pengembangan serta definisi pariwisata di atas, maka dapat dikatakan bahwa pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua prasarana dan sarana, barang dan jasa fasilitas yang diperlukan, guna melayani kebutuhan wisatawan.

3.1.6. Jenis – Jenis Pariwisata

Pariwisata memiliki jenis yang bermacam-macam. Beberapa ahli telah membagi jenis-jenis pariwisata berdasarkan motivasi dan tujuan, letak geografis, alat angkutan, objek wisata, banyaknya peserta, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli (Yoeti, 1996; Spillane, 1989, Soekadijo, 2000), maka dapat klasifikasikan jenis-jenis pariwisata antara lain:

- 1) Menurut tujuannya adalah:
 - a) pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure Tourism*).
 - b) pariwisata untuk rekreasi (*Recreation Tourism*),
 - c) pariwisata untuk kebudayaan (*Cultural Tourism*) dan
 - d) pariwisata untuk olah raga (*Sports Tourism*)
 - e) pariwisata untuk bisnis (*Business Tourism*)
 - f) pariwisata untuk berlibur (*Vacation Tourism*,)
 - g) pariwisata untuk pendidikan (*Educational Tourism*)
 - h) pariwisata untuk kesehatan (*Health Tourims*)
 - i) pariwisata untuk konverensi (*Conference Tourism*)
- 2) Menurut letak geografis, yaitu:
 - a) Pariwisata lokal (*Local Tourism*)

- b) Pariwisata Regional (*Regional Tourism*)
 - c) Kepariwisataan Nasional (*National Tourism*),
 - d) Regional International Tourism,.
 - e) *International Tourism* (kepariwisataan dunia)
- 3) Menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran, yaitu:
- a) *In Tourism* atau Pariwisata Aktif,
 - b) *Out-going Tourism* atau Pariwisata Pasif,
- 4) Menurut saat atau waktu berkunjung, yaitu:
- a) *Seasonal Tourism*
 - b) *Summer Tourism* atau *Winter Tourism*.
 - c) *Occasional Tourism*
- 5) Menurut obyek yaitu:
- a) *Cultural Tourism*,
 - b) *Recuperational Tourism*,
 - c) *Commercial Tourism*,
 - d) *Sport Tourism*
 - e) *Political Tourism*,
 - f) *Social Tourism*,
 - g) *Religion Tourism*
- 6) Menurut jumlah orang yang melakukan kunjungan, yaitu:
- a) *Individual Tourism* dan
 - b) *Group Tourism*
- 7) Menurut alat pengangkutan yang digunakan, yaitu:
- a) *Land Tourism*,
 - b) *Sea World Tourism*
 - c) *Air Tourism*.
- 8) Menurut umur yang melakukan, yaitu:
- a) *Youth Tourism*
 - b) *Adult Tourism*.
- 9) Menurut harga dan tingkat sosial dibagi menjadi tiga jenis:
- a) *Delux Tourism*
 - b) *Middle*

c) *Social Tourism*

Berdasarkan uraian jenis pariwisata di atas dan berdasarkan data serta observasi awal, maka dapat diidentifikasi bahwa Perkampungan Budaya Betawi termasuk dalam jenis pariwisata sebagai berikut:

- 1) Menurut motivasi dan tujuannya, termasuk dalam jenis wisata menikmati perjalanan, rekreasi, kebudayaan, olah raga, dan pendidikan. Karena di Perkampungan Budaya Betawi, wisatawan dapat menikmati pemandangan Situ Babakan yang cukup memberi ketenangan dan kesejukan di tengah kota Jakarta yang dikenal sibuk dan panas, menikmati objek wisata budaya berupa aneka seni budaya Betawi seperti seni tari, teater dan musik, menikmati olah raga air seperti memancing, kano, getek dan sepeda air. Perkampungan Budaya Betawi juga berfungsi sebagai sarana edukatif baik mengenai budaya Betawi, ekologis, flora dan fauna.
- 2) Menurut letak geografis, termasuk jenis pariwisata lokal. Hal ini karena Perkampungan Budaya Betawi belum termasuk dalam daftar objek wisata yang sepadan dengan objek wisata lainnya di Jakarta seperti Taman Mini Indonesia Indah, Ancol, atau Ragunan. Perkampungan Budaya Betawi baru merupakan objek wisata yang dikenal di kawasan Jakarta khususnya Jakarta Selatan.
- 3) Menurut saat atau waktu berkunjung, termasuk jenis pariwisata *Seasonal Tourism*. Pengunjung Perkampungan Budaya Betawi dihari-hari biasa terlihat sangat jarang, tetapi ketika musim liburan sekolah, hari libur Nasional atau hari – hari besar agama Islam (Idul Fitri), pengunjung terlihat sangat padat, karena biasanya dihari-hari tersebut diadakan acara hiburan yang spesial.
- 4) Menurut jumlah orang yang melakukan perjalanan, termasuk jenis wisata *Group Tourism* (pariwisata kelompok). Menurut Setyaningrum (2005), wisatawan yang berkunjung itu 58,5 % datang bersama keluarga.
- 5) Menurut umur yang melakukan, termasuk jenis pariwisata: *Youth Tourism*. Menurut Setyaningrum (2005), wisatawan yang datang 23,4 % berusia kurang dari 15 tahun dan 40,5% berusia 15 sampai dengan 24 tahun.
- 6) Menurut harga dan tingkat sosial, termasuk jenis pariwisata *Social Tourism*, karena sampai saat ini untuk masuk ke objek wisata Perkampungan Budaya

Betawi belum dikenakan biaya masuk, kecuali parkir Rp. 2.000,- untuk mobil dan Rp. 1.000,- untuk sepeda motor dan menikmati olahraga sepeda air Rp. 8.000,- untuk dua orang (satu sepeda air) selama waktu 15 menit.

3.1.7. Dampak Positif dan Negatif Kegiatan Pariwisata

Sektor pariwisata saat ini merupakan salah satu sektor andalan bagi banyak negara di dunia, karena terbukti sektor ini mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat bagi negara yang mampu mengelolanya dengan baik. Menurut Yoeti (1997), ada beberapa dampak positif yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata, yaitu :

- 1) Memperluas kesempatan kerja atau memperkecil tingkat pengangguran.
- 2) Meningkatkan penerimaan pajak dan distribusi daerah.
- 3) Meningkatkan pendapatan nasional.
- 4) Memperkuat posisi neraca pembayaran.
- 5) Memberikan efek multiplier dalam perekonomian daerah setempat.

Selain menghasilkan dampak positif, sektor pariwisata juga menghasilkan dampak negatif yang cukup berbahaya, baik bagi keberlangsungan perekonomian maupun kehidupan sosial dan lingkungan hidup yaitu :

- 1) Kemungkinan adanya pencemaran potensi pariwisata dan kerusakan lingkungan daerah wisata;
- 2) Menimbulkan komersialisasi budaya yang selanjutnya dapat merusak nilai-nilai budaya karena kehilangan sifat asli dan dapat melenyapkan kepribadian bangsa yang sebenarnya;
- 3) Munculnya ketegangan sosial dan pengganggu masyarakat sekitar jika kegiatan tidak melibatkan masyarakat sekitar daerah tujuan wisata.

3.1.8. Unsur Pokok Pengembangan Pariwisata

Untuk menunjang pembangunan dan pengembangan pariwisata pada suatu tempat atau objek wisata, ada beberapa unsur pokok yang harus mendapat perhatian. Unsur pokok tersebut merupakan fasilitas pariwisata baik sarana maupun prasarana kepariwisataan yang dibutuhkan wisatawan semenjak ia berangkat sampai ditempat tujuan. Prasarana (*infrastructures*) kepariwisataan

adalah semua fasilitas yang akan memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beraneka ragam. Sedangkan sarana kepariwisataan (*tourism superstructure*) adalah perusahaan-perusahaan yang dapat memberikan pelayanan pada wisatawan, baik langsung dan tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak tergantung pada kedatangan wisatawan. (Yoeti, 1996 :197).

Menurut Suwanto (1997 : 21), prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya. Sedangkan sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya.

Berkaitan dengan fasilitas pariwisata, Jansen –Verbeker dalam Burton (1995 :128), menyatakan struktur inti dari sebuah lokasi kepariwisataan harus memenuhi tiga unsur yaitu fasilitas primer (*Primary*), fasilitas sekunder (*Secondary*) dan fasilitas kondisional (*Conditional*).

1) Fasilitas Primer (*Primary Element*).

Fasilitas primer merupakan fasilitas yang utama dari sebuah lingkungan pariwisata. Fasilitas ini merupakan daya tarik bagi wisata untuk berkunjung ke daerah objek wisata. Fasilitas primer terdiri dari dua jenis yaitu : *Leisure* (mengisi waktu luang) *Setting* dan *Activity Place* (Tempat beraktivitas).

- a) *Leisure Setting*, yaitu fasilitas utama baik berbentuk fisik alami maupun buatan yang diperuntukan bagi wisatawan untuk dapat mengisi waktu luangnya. Fasilitas ini dapat berbentuk danau, pegunungan, sungai, taman, objek tempat sejarah, dan sebagainya. Selain itu di lokasi pariwisata juga harus terdapat tempat untuk kegiatan seni budaya yang menyajikan aneka hiburan atau atraksi seperti bahasa masyarakat lokal, adat masyarakat lokal, gaya hidup masyarakat lokal, dan kegiatan keseharian masyarakat lokal. Fasilitas ini berada di tengah lingkungan pariwisata. Semua fasilitas ini bersifat terbuka tanpa dikenakan biaya.

b) *Activity Place* (Tempat beraktivitas). Tempat ini merupakan bangunan atau fasilitas dimana sebagian besar aktivitas wisatawan berlangsung. (aktivitas budaya dan hiburan). Fasilitas ini diantaranya adalah teater, museum, galeri, bioskop, dan kegiatan aktivitas lainnya seperti olahraga air (memancing, dayung, kano, naik kereta kuda). Berbeda dengan *Leisure*, pada fasilitas ini biasanya wisatawan dikenakan biaya.

2) Fasilitas Sekunder (*Secondary Element*)

Fasilitas ini bukan merupakan fasilitas utama yang menarik wisatawan, tetapi masih menjadi komponen penting dari suatu lokasi wisata. Termasuk di dalam fasilitas ini adalah semua bentuk fasilitas catering dan fasilitas perbelanjaan (dari toko, warung, rumah makan, restoran sampai tempat-tempat penjualan souvenir). Fasilitas ini disediakan secara komersil. Fasilitas ini dikemas atau disajikan untuk mendukung daerah objek wisata, dengan demikian segala hal yang disediakan atau dijual memiliki ciri khas daerah objek wisata tersebut. Seperti pedagang makanan dan minuman biasanya menjual makanan dan minuman khas daerah objek wisata, walau tidak sedikit pula yang menjual makanan dan minuman lainnya. Begitupun dengan pedagang souvenir.

3) Fasilitas Kondisional (*Secondary Element*).

Fasilitas kondisional merupakan fasilitas yang dibutuhkan untuk kemudahan menjangkau daerah atau objek wisata. Termasuk fasilitas ini adalah kemudahan aksesibilitas, transportasi, akomodasi, fasilitas parkir, papan penanda jalan, dan pelayanan informasi wisatawan. Pelayanan informasi dapat ditempatkan di lokasi pemberhentian alat transportasi seperti di terminal, stasiun kereta api, di persimpangan, halte atau di pom bensin. Penting diperhatikan adalah bahwa akomodasi turis merupakan pelayanan yang harus terdapat menyebar di lokasi yang kritis di sepanjang menuju objek wisata, tetapi pada umumnya berada di luar daerah pusat (destinasi).

Menurut Prof. Salah Wahab dalam Yoeti, (1996 :193-194, sarana dan prasarana kepariwisataan yang harus diperhatikan dalam mengembangkan objek wisata terdiri dari:

1) *Receptive Tourist Plant*, yaitu segala sesuatu usaha atau organisasi yang kegiatannya khusus untuk mempersiapkan kedatangan wisatawan pada suatu

daerah tujuan wisata. Termasuk dalam kelompok ini perusahaan travel (travel agent dan tour operator).

- 2) *Residential Tourist Plant*, yaitu semua fasilitas yang dapat menampung kedatangan para wisatawan untuk menginap dan tinggal sementara waktu di daerah tujuan wisata. Termasuk dalam kelompok ini adalah semua bentuk akomodasi seperti hotel, motel, wisma, home stay, cottages, rumah makan, restoran, cafe, dan lain-lain.
- 3) *Recreative and Sportive Plant*, yaitu semua fasilitas yang dapat digunakan untuk tujuan rekreasi dan olah raga. Termasuk kelompok ini antara lain: fasilitas main golf, main ski, kolam renang, perahu layar, berselancar, memancing, lapangan tenis dan lain-lainnya.
- 4) *Transportation and Accessibility* atau *means of Access and Transport Facilities*, yaitu semua sarana yang dapat memudahkan orang-orang untuk melakukan perjalanan ke tempat daerah tujuan wisata. Termasuk dalam kelompok ini adalah pelabuhan udara, pelabuhan laut, terminal, stasiun, jalan raya dan jembatan, jalan kereta api, sungai dan danau.

Menurut Lothar A. Kreck dalam Yoeti (1996 :186-192), prasarana kepariwisataan yang dibutuhkan dibagi menjadi dua bagian, yaitu: Prasarana Perekonomian dan Prasarana Sosial.

- 1) Prasarana Perekonomian (*Economic Infrastructure*) terdiri atas:
 - a). Pengangkutan (*transportation*) yaitu angkutan yang dapat membawa wisatawan dari negara dimana ia tinggal sampai ke tujuan wisata.
 - b) Prasarana komunikasi (*communication infrastructure*). Termasuk dalam kelompok ini adalah telpon, telegraf, radio dan tv, surat kabar, dan pelayanan kantor pos.
 - c) Utilitis. Termasuk dalam kelompok ini adalah penerangan listrik, persediaan air minum, sistem irigasi dan sumber energi.
 - d) Sistem Perbankan, yaitu kemudahan bagi wisatawan untuk menerima atau mengirim uangnya
- 2) Prasarana sosial (*Social Infrastructures*), yaitu semua faktor yang menunjang kemajuan atau menjamin kelangsungan prasarana perekonomian yang ada.

Termasuk dalam kelompok ini adalah: sistem pendidikan, pelayanan kesehatan, keamanan dan petugas yang langsung menangani wisatawan.

Menurut Yoeti (1996 :184) ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan wisatawan dalam melakukan wisata, yaitu:

- 1) Fasilitas transportasi yang akan membawa wisatawan dari dan ke daerah tujuan wisata
- 2) Fasilitas akomodasi yang merupakan tempat tinggal sementara para wisatawan ditempat atau di daerah tujuan wisata
- 3) Fasilitas *catering service* yaitu pelayanan mengenai makanan dan minuman
- 4) Objek dan atraksi wisata
- 5) Aktivitas rekreasi yang dapat dilakukan wisatawan di tempat tujuan wisata
- 6) Fasilitas perbelanjaan, dimana wisatawan dapat membeli barang-barang pada umumnya dan souvenir pada khususnya.
- 7) Tempat atau toko dimana wisatawan dapat membeli atau mereparasi kamera dan mencuci serta mencetak film hasil pemotretan.

Sementara itu Suwanto (1997 :21) menyatakan beberapa unsur pokok yang harus mendapatkan perhatian yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangan suatu tempat objek wisata adalah :

- 1) Objek wisata dan atraksi wisata.
- 2) Prasarana dan daya tarik wisata
- 3) Sarana dan prasarana wisata
- 4) Tata laksana / infrastruktur
- 5) Masyarakat dan lingkungan

Sedangkan Spillane (1989 :129), menyatakan bahwa kemajuan pengembangan pariwisata juga akan sangat ditunjang dengan bermacam-macam usaha yang perlu dikelola secara baik dan terpadu. Usaha – usaha yang perlu dilakukan diantaranya adalah:

- 1) Promosi untuk memperkenalkan objek wisata
- 2) Transportasi yang lancar
- 3) Kemudahan keimigrasian atau birokrasi
- 4) Akomodasi yang menjamin penginapan yang nyaman
- 5) Pemandangan wisata yang atraktif

- 6) Penawaran barang dan jasa dengan mutu terjamin dan harga yang wajar
- 7) Pengisian waktu dengan atraksi-atraksi yang menarik
- 8) Kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup.

Dari berbagai pendapat yang telah disampaikan oleh beberapa ahli tersebut, maka dapat dikatakan bahwa unsur – unsur pokok yang harus diperhatikan dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Objek dan Atraksi Wisata

Suatu tempat atau daerah wisata tentu harus memiliki objek dan atraksi wisata. Objek dan atraksi wisata yaitu segala sesuatu baik berbentuk fisik maupun non fisik yang merupakan daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat daerah tujuan wisata. Menurut Hadinoto (1996 :32), atraksi wisata merupakan penggerak wisata, yang artinya bahwa tanpa adanya atraksi wisata, tidak ada pariwisata.

Prof. Morioti dalam Yoeti (1996 :172) menyebut objek dan atraksi wisata sebagai *Tourism Resources atau Atractive Spontance*, yaitu segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang dan berkunjung ke suatu tempat daerah tujuan wisata. *Tourism Resources atau Atractive Spontance* itu terdiri dari:

- a) Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta, yang dalam istilah pariwisata di sebut dengan istilah *Natural Amenities*. Termasuk dalam kelompok ini adalah: iklim, bentuk permukaan tanah dan pemandangan (tanah yang datar, danau, lembah pegunungan, sungai, air terjun), hutan belukar, fauna dan flora dan pusat-pusat kesehatan.
- b) Hasil ciptaan manusia (*man made supply*). Kelompok ini dapat dibagi dalam tiga bagian yang penting, yaitu: benda-benda yang bersejarah, kebudayaan dan keagamaan (*Historical, Cultural and Religijs*), misalnya: monumen bersejarah dan sisa peradaban masa lampau, museum, art galery, perpustakaan, kesenian rakyat, handicraft, acara tradisional, pameran, festival, dan rumah-rumah beribadah seperti masjid, gereja, kuil atau candi.
- c) Tata cara hidup masyarakat (*The way Life*) atau adat istiadat seperti pembakaran mayat, upacara khitanan, dan sebagainya.

Hal yang hampir sama disampaikan oleh Samsurijal dan Kaelani (1997 :21). Menurutnya atraksi wisata dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

- a) Tempat, umpamanya tempat dengan iklim yang baik, pemandangan yang indah, atau tempat-tempat bersejarah.
- b) Kejadian/peristiwa, kongres, pameran, atau peristiwa-peristiwa olah raga, festival dan sebagainya.

Menurut Yoeti (1996: 177) dan Soekadijo (2000 :61), objek dan atraksi wisata yang baik harus dapat mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, menahan mereka di tempat atraksi dalam waktu yang relatif cukup lama dan memberi kepuasan kepada wisatawan yang datang berkunjung. Menurut Yoeti (1996 :177) yang penting diperhatikan dalam pengembangan suatu daerah tujuan wisata, agar dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan potensial dalam macam-macam pasar, harus memenuhi tiga syarat, yaitu:

- a) *Something to see*, yaitu adanya suatu objek dan atraksi wisata yang khusus dan berbeda dengan daerah lain.
- b) *Something to do*, yaitu adanya sesuatu yang dapat dilakukan wisatawan. Oleh karena itu sebuah tempat wisata harus dilengkapi dengan fasilitas rekreasi atau *amusement*, sehingga wisatawan merasa betah di dalam tempat wisata.
- c) *Something to buy*, yaitu adanya tempat untuk fasilitas belanja yang menjual barang-barang souvenir atau kerajinan rakyat. Selain fasilitas tersebut, juga perlu disediakan fasilitas seperti money changer, bank, kantor pos, kantor telepon dan sebagainya.

Dengan memperhatikan dari beberapa pendapat tersebut, maka penulis menyatakan bahwa objek wisata dan atraksi wisata tidak saja merupakan pemandangan alam tetapi juga berbagai kegiatan kesenian seperti festival, kongres, pesta olahraga, dan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan misalnya olah raga air seperti berenang, memancing, mendayung, kano, jogging, sepeda air dan lain-lain. Sedangkan syarat yang harus dipenuhi untuk sebuah objek dan atraksi wisata yaitu harus dikemas sebaik dan semenarik mungkin, sehingga meningkatkan kunjungan wisatawan sebanyak-banyaknya, menahan wisatawan untuk tinggal di tempat tersebut selama mungkin dan mendorong wisatawan untuk membelanjakan uangnya sebanyak-banyaknya.

2) Aksesibilitas

Objek wisata merupakan tujuan utama dan akhir dari sebuah perjalanan yang dilakukan oleh seorang wisatawan. Namun objek wisata ini tidak berarti apabila tidak didukung dengan aksesibilitas yang memadai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aksesibilitas adalah salah satu syarat mutlak yang harus disediakan dalam mengembangkan pariwisata. Tanpa adanya aksesibilitas, maka dapat dipastikan wisatawan yang datang akan sangat terbatas. Bahkan menurut Darsoprajitno (2001 :360), aksesibilitas atau transportasi merupakan unsur yang ikut menentukan berhasil tidaknya suatu kegiatan pariwisata.

Menurut Soekadijo (2000 :160), tersedianya prasarana jalan tidak menjamin adanya *transferabilitas* tanpa didukung sarana angkutan yang memadai. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh angkutan adalah kenyamanan (*comfort*), waktu dan biaya (*rate*). Dengan demikian yang termasuk dalam kelompok aksesibilitas atau transportasi merupakan prasarana jalan dan sarana angkutan (baik udara, air maupun laut) yang dibutuhkan wisatawan dalam menuju ke, dari dan di dalam tempat objek wisata. Selain prasarana jalan dan angkutan, sarana pendukung selama di tengah perjalanan seperti pom bensin yang dilengkapi toilet, pos polisi, tambal ban dan sebagainya juga termasuk dalam kelompok aksesibilitas yang harus diperhatikan.

Fungsi aksesibilitas ini adalah untuk memberikan kemudahan, kecepatan atau ketepatan, kenyamanan, keamanan, dan kelancaran wisatawan dalam menuju objek wisata.

3) Akomodasi

Dengan beragamnya objek dan atraksi wisata yang menarik serta dukungan aksesibilitas yang baik, belum tentu seorang wisatawan merasa betah dan menghabiskan waktunya di suatu daerah objek wisata. Sebab menurut Soekadijo (2000 :69), selama di tempat objek wisata para wisatawan juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan hidup (*tourist needs*) yang harus disediakan. Untuk itu daerah tempat wisata perlu didukung dengan sarana yang dapat menahan wisatawan untuk berlama-lama dan dapat melakukan aktivitas di tempat

wisata. Fasilitas yang menyediakan kebutuhan hidup tersebut pada umumnya disebut akomodasi.

Akomodasi adalah fasilitas yang dibutuhkan wisatawan untuk tinggal sementara (menginap) atau beristirahat di daerah atau di tempat tujuan wisata. Selanjutnya dinyatakan bahwa sarana akomodasi yang terpenting dan harus tersedia di suatu objek wisata adalah:

- a) tempat untuk beristirahat dan kamar tidur;
- b) tempat untuk makan dan minum;
- c) toilet dan kamar mandi,
- d) pelayanan umum untuk memenuhi segala macam kebutuhan lain wisatawan.
- e) Petugas keamanan

Dengan demikian yang termasuk di dalam kelompok akomodasi antara lain berupa hotel, home stay, wisma, rumah makan, restoran, pedagang makanan/minuman, toko/warung, apotik, sarana ibadah, balai kesehatan, petugas keamanan dan lain-lain yang dilengkapi dengan fasilitas dan pelayanan yang baik.

Pembangunan akomodasi harus memenuhi syarat baik kualitas maupun kuantitasnya. Adapun persyaratan yang harus dipenuhi dari sebuah akomodasi dalam hal ini adalah penginapan harus memenuhi syarat: fasilitas (bentuk, fungsi, lokasi dan mutu), pelayanan (mudah, ramah, sopan, mutu), syarat tarif (sesuai dengan bentuk hotel dan pelayanan). Sedangkan persyaratan untuk rumah makan adalah ketersediaan makanan khas, variatif, rasa dan higienis serta pelayanan yang cepat dan tepat, sopan dan ramah.

4) Masyarakat dan Lingkungan

Masyarakat merupakan unsur pokok yang harus mendapatkan perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata, karena masyarakatlah yang akan menyambut kehadiran dan sekaligus memberikan pelayanan dan jasa yang diperlukan oleh wisatawan. Untuk itu masyarakat di sekitar objek wisata harus mengetahui berbagai jenis dan kualitas pelayanan yang dibutuhkan oleh wisatawan. Pelayanan masyarakat yang baik, ramah, sopan dan bersahabat dapat menjadi salah satu daya tarik wisatawan.

Selain masyarakat, lingkungan juga merupakan unsur pokok yang harus mendapatkan perhatian dalam mengembangkan pariwisata. Lingkungan di sekitar objek wisata perlu diperhatikan dengan seksama agar tidak rusak dan tercemar. Jika lingkungan objek wisata sudah rusak, maka akan menurunkan kualitas objek wisata itu sendiri. Oleh karena itu lingkungan di sekitar objek wisata harus dalam keadaan bersih, indah, aman dan nyaman.

5) Utilitas

Utilitas adalah jaringan *infrastruktur* yang tersedia di tempat objek wisata yang dapat mendukung fungsi sarana dan prasarana pariwisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik di atas permukaan tanah dan bawah tanah.

Untuk mengembangkan suatu objek wisata, yang terlebih dulu harus disediakan adalah fasilitas utilitas seperti jaringan listrik, jaringan telpon, jaringan air bersih yang terdistribusi dengan baik, sistem pembuangan air limbah/kotor (drainase) yang lancar dan jaringan perbankan yang memadai. Tanpa adanya ketersediaan sarana tersebut yang memadai, niscaya wisatawan tidak akan senang berkunjung lama-lama di objek wisata.

6) Promosi

Adanya objek wisata yang menarik, aksesibilitas yang mudah dan lancar, akomodasi yang cukup, utilitas yang lengkap, dan dukungan pelayanan masyarakat serta lingkungan, tidak akan dapat dinikmati kalau wisatawan atau orang tidak mengetahuinya. Oleh karena itu promosi merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dengan unsur-unsur pokok yang lain.

Promosi dalam industri pariwisata sangat diperlukan untuk memperkenalkan potensi yang dimiliki suatu objek wisata, karena menurut A. Yoeti (1996 :186) :

“pada dasarnya promosi adalah untuk memberi tahu, membujuk atau mengingatkan lebih khusus lagi. Tujuannya untuk mempengaruhi *Potential Customers* atau pedagang perantara (*trade Intermediaries*) melalui komunikasi agar mereka terpikirkan untuk melakukan sesuatu.”

Sedangkan Basu dalam Fuad (2004) memberikan pengertian tentang promosi pariwisata, yaitu:

“suatu arus informasi atau persuasi satu arah yang dibuat untuk mengarahkan seseorang atau organisasi kepada tindakan yang menciptakan pertukaran dalam pemasaran”

Dari pengertian di atas dapat ditarik suatu pemahaman, bahwa promosi pariwisata adalah suatu upaya untuk memperkenalkan produk-produk wisata yang ada dengan segala keunikan dan kelebihanannya untuk mempengaruhi seseorang agar berminat untuk melihat, mengenal secara dekat terlebih lagi berminat untuk memiliki apa yang diperkenalkan itu. Adapun media yang dipergunakan dalam rangka pelaksanaan promosi suatu produk wisata antara lain melalui media elektronik seperti televisi, internet, radio, media cetak seperti koran, majalah pamlet/leaflet, dan juga melalui festival budaya dan pameran.

Dengan kata lain tujuan dari promosi adalah untuk menarik jumlah wisatawan sebanyak-banyaknya, agar lebih lama tinggal, dan lebih banyak membelanjakan uangnya di tempat atau wilayah objek wisata yang dikunjungi.

Untuk melaksanakan promosi, Wahab dalam Fuad (2004), membaginya dalam dua kegiatan yaitu publisitas dan promosi terpadu yang bertujuan untuk:

- a) Memperkenalkan produk atau objek wisata seluas mungkin;
- b) Menyusun produk atau objek wisata agar sedapat mungkin menarik;
- c) Menyampaikan isi pesan yang menarik, tanpa harus berbohong.

Pesan atau isi yang terdapat dalam promosi tersebut menurut Wahab (1992 :162) dapat diwujudkan dalam bentuk:

- a) Kata-kata atau tulisan, iklan surat kabar, terbitan-terbitan berkala, radio, pengiriman melalui pos, brosur-brosur, seminar-seminar, konferensi pers, pengiriman berita ke surat kabar, kontak-kontak pribadi.
- b) Gambar-gambar, iklan surat kabar, televisi, poster, brosur, undangan kunjungan ke objek wisata.
- c) Cendera mata dan kegiatan sosial.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dikatakan syarat promosi yang baik adalah:

- a) Media yang digunakan harus menarik dan variatif (banyak)

- b) Isi promosi harus mudah dipahami dan dimengerti
- c) Informasi yang diberikan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (tidak berbohong).

3.2. Kerangka Berfikir

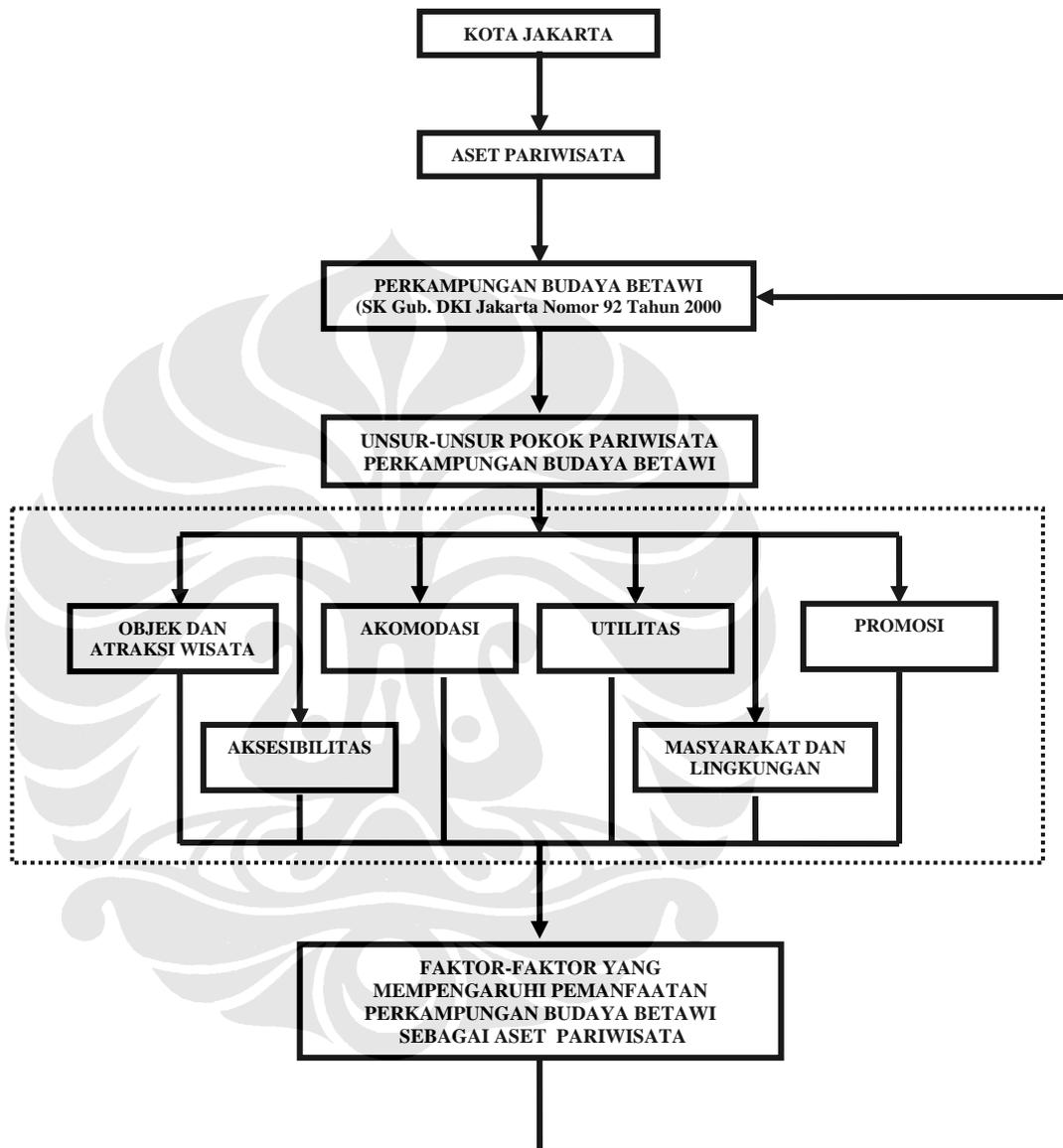
Aset daerah merupakan sumber daya ekonomi yang sangat penting bagi suatu daerah, karena dapat menjadi sumber pembiayaan bagi pembangunan daerah, jika aset tersebut dapat dikelola dan dikembangkan secara optimal.

Perkampungan Budaya Betawi merupakan aset Provinsi DKI Jakarta yang perlu dikelola dan dikembangkan secara optimal. Adapun untuk mengembangkan objek wisata, suatu kawasan perlu didukung dengan berbagai unsur pokok yang dibutuhkan wisatawan. Menurut beberapa ahli beberapa unsur pokok tersebut antara lain: **objek dan atraksi wisata, aksesibilitas, akomodasi, utilitas, masyarakat dan lingkungan serta promosi.**

Untuk mengembangkan Perkampungan Budaya Betawi sebagai aset pariwisata, maka perlu diketahui kondisi unsur-unsur pariwisata dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemanfaatan Perkampungan Budaya Betawi sebagai aset pariwisata. Untuk menjawab pertanyaan ini, dilakukan survey untuk mengumpulkan data primer dari variabel-variabel yang diteliti terhadap 200 responden yang merupakan sampel dari populasi pengunjung. Untuk jelasnya kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut (halaman berikutnya).

Gambar 3.1
Kerangka Berfikir

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMANFAATAN
PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI SEBAGAI ASET PARIWISATA**



3.3. Konsep Operasional

Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi adalah upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan baik kualitas maupun kuantitas seluruh unsur - unsur pariwisata Perkampungan Budaya Betawi. Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang telah diuraikan serta hasil observasi awal terhadap objek penelitian, maka dapat diketahui variabel – variabel pariwisata Perkampungan Budaya Betawi yang akan diteliti sebagai berikut:

3.2.1. Objek dan Atraksi Wisata

Objek dan Atraksi Wisata adalah segala sesuatu baik berbentuk fisik maupun non fisik yang merupakan daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Perkampungan Budaya Betawi. Termasuk dalam sub variabel ini adalah:

- a. Unsur Atraksi Budaya Betawi
- b. Unsur Arsitektur Rumah Betawi
- c. Unsur Pemandangan Situ Babakan
- d. Unsur Kesejukan Udara
- e. Unsur Taman Bermain
- f. Unsur Tempat Memancing/Pemancingan
- g. Unsur Makanan/minuman Khas Betawi

3.2.2. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah prasarana jalan dan sarana angkutan serta sarana penunjang transportasi yang dibutuhkan wisatawan dalam menuju ke, dari dan di dalam Perkampungan Budaya Betawi. Termasuk dalam sub variabel ini adalah:

- a) Unsur Kondisi jalan menuju PBB
- b) Unsur Kondisi jalan di dalam PBB
- c) Unsur Sarana angkutan menuju PBB
- d) Unsur Penunjuk arah jalan menuju PBB
- e) Unsur Penunjuk arah jalan di dalam PBB
- f) Unsur Sarana penunjang transportasi

3.2.3. Akomodasi

Akomodasi adalah fasilitas yang dibutuhkan wisatawan untuk tinggal sementara (menginap) atau beristirahat atau berlama-lama di Perkampungan Budaya Betawi yang didukung dengan sarana penunjang lainnya. Termasuk di dalam sub variabel akomodasi adalah:

- a) Unsur Fasilitas Peristirahatan
- b) Unsur Rumah Makan/Warung-warung
- c) Unsur Souvenir
- d) Unsur Lapangan parkir
- e) Unsur Kamar mandi/toilet
- f) Unsur Sarana Ibadah

3.2.4. Masyarakat dan Lingkungan

Masyarakat adalah pelayanan dan sikap yang diberikan oleh masyarakat terhadap wisatawan di Perkampungan Budaya Betawi. Adapun lingkungan adalah kondisi lingkungan yang dapat memberikan rasa keamanan, kebersihan dan kenyamanan wisatawan dalam berkunjung ke Perkampungan Budaya Betawi. Termasuk dalam sub variabel ini adalah:

- a) Unsur Pelayanan Masyarakat
- b) Unsur Sikap Masyarakat
- c) Unsur Keamanan Lingkungan
- d) Unsur Kebersihan Lingkungan
- e) Unsur Kenyamanan Lingkungan

3.2.5. Utilitas

Utilitas adalah jaringan *infrastruktur* yang tersedia di dalam Perkampungan Budaya Betawi yang dapat mendukung fungsi sarana dan prasarana pariwisata. Termasuk dalam sub variabel ini adalah:

- a) Unsur Jaringan Air bersih
- b) Unsur Jaringan Listrik
- c) Unsur Jaringan Telekomunikasi
- d) Unsur Jaringan Saluran air kotor (Drainase)

e) Unsur Jaringan Perbankan

3.2.6. Promosi

Promosi adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk memperkenalkan Perkampungan Budaya Betawi kepada masyarakat secara lebih luas. Termasuk dalam sub variabel ini adalah:

- a) Unsur Media Promosi
- b) Unsur Isi Promosi
- c) Unsur Kesesuaian Promosi

3.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap penelitian sehingga harus diuji kebenarannya melalui penelitian di lapangan. Menurut Umar (1999), hipotesis adalah suatu perumusan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu dan juga dapat menuntun/mengarahkan penyelidikan selanjutnya. Jika yang dihipotesiskan adalah masalah statistik, maka hipotesis ini disebut hipotesis statistik.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Perkampungan Budaya Betawi sebagai aset wisata. Adapun hipotesis yang diajukan adalah:

1. Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara bersama – sama terhadap variabel terikat
 Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara bersama – sama terhadap variabel terikat
2. Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat
 Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat